

**MAKNA SIMBOLIK PEMAJANGAN FOTO ULAMA DI
KALANGAN MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF
DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

**AWANDA BALQIS
NIM. 221007021**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MAKNA SIMBOLIK PEMAJANGAN FOTO ULAMA DI
KALANGAN MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF
DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

AWANDA BALQIS

NIM.221007021

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Dr. A. Rani Usman, M.Si

Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A

LEMBARAN PENGESAHAN

**MAKNA SIMBOLIK PEMAJANGAN FOTO ULAMA DI
KALANGAN MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF
DI KABUPATEN NAGAN RAYA**

AWANDA BALQIS

NIM: 221007021

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 03 Januari 2025 M

3 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom

Penguji,

Penguji,


Dr. Fakhri, MA


Dr. T. Lembong Misbah., MA

Penguji,

Penguji,


Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA


Dr. A. Rani Usman., M.Si

Banda Aceh, 13 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Dr. Eka Simulyani, MA., Ph.D.

NIM: 70219 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Awanda Balqis
Tempat Tanggal Lahir : Pulo Tengah, 20 Desember 1998
NIM : 221007021
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 11 November 2024

Saya yang menyatakan,


Awanda Balqis
NIM: 221007021

METERAI
TEMPEL
17/AE5AMX130731135

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk mempermudah penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang penulis patuhi. Penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang digunakan dalam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar - Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku tesis dan disertasi tahun akademik 2019–2020. Transliterasi ini bertujuan untuk memindahkan huruf, bukan bunyinya, semaksimal mungkin agar apa yang tertulis dalam bahasa Latin dapat terlihat dalam bentuk aslinya dalam aksara Arab. Oleh karena itu kami berharap untuk menghindari kebingungan mengenai maknanya. Fonem konsonan arab dilambangkan dengan huruf-huruf dalam sistem penulisan arab, dilambangkan dengan huruf-huruf yang diberi label, dilambangkan dengan tanda-tanda, dan juga dilambangkan dengan huruf-huruf dan tandanya, sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	ʿ	Koma terbalik Diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalwa	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أوائل
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	يف
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب

Jumān	ز مجان
-------	--------

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Ayar	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay'	عين

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa'alū	فعلوا
ula ika'	أول أك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris a) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حئت
maḍá	مضى

Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan alif manqūṣah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (َ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	امل صري

8. Penulisan ̣ ā' ma būṭa

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ̣ (hā'). Contoh

al-Risālah al-bahīyah	البيعة الرسالة ا
-----------------------	------------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

1. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’”.
Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

2. Penulisan ء amza asal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبري
Al-istidrak	الإستدراك
Kutub iq tanatha	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	ابلتامام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

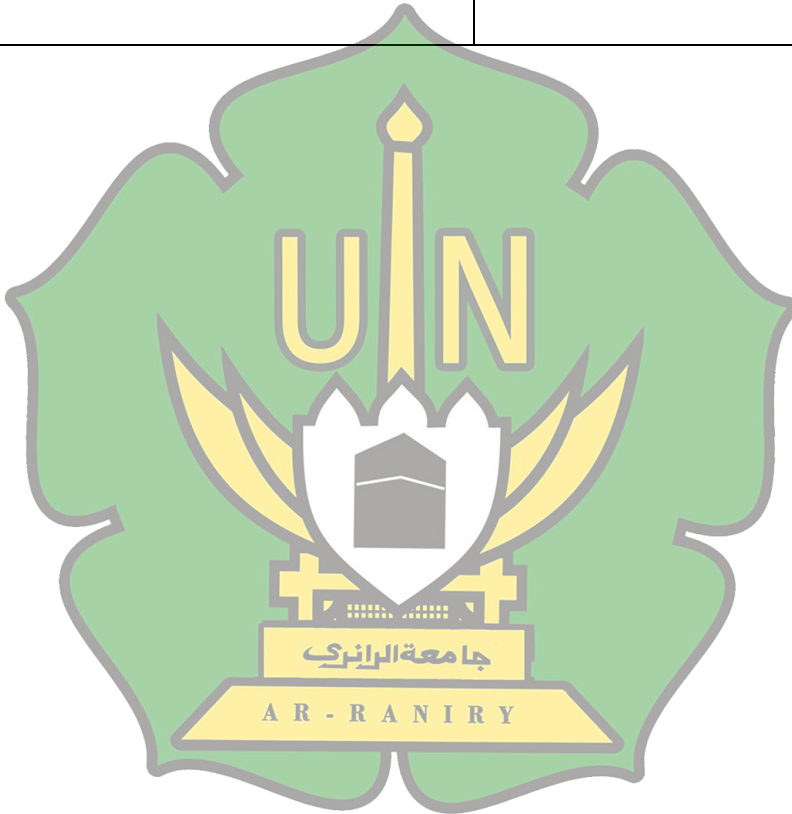
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه "hā' dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh: RANIRY

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرماتها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	هلا
Billāh	ابهلا
Lillāh	هلل



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi kehadiran Allah SWT. Atas karunia dan rahmat Tuhan, penulis dapat menyelesaikan tesis ini untuk menimba ilmu hingga meraih gelar master. Salam Shalawat kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya yang memperjuangkan agama Allah SWT di muka bumi ini. Guna menyelesaikan studi pada program studi “Komunikasi dan Penyiaran Islam” UIN Ar-Raniry, penulis sangat bersyukur telah dapat menyelesaikan studi akademik yang bertajuk: “**Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya**”. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. A. Rani Usman, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan menyumbangkan Jadilah inovatif dan konstruktif dalam pemikiran Anda agar berhasil menyelesaikan tugas ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan sebesar-besarnya kepada Direktur Program Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh anggota akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Gedung Utama dan Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Perpustakaan Daerah Provinsi Aceh yang telah membantu dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini. Kemudian ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Majelis Kajian Tasawuf Tauhid di Kabupaten Nagan Raya, khususnya Majelis Kajian Tasawuf Tauhid di desa Kuta Trieng, Majelis Kajian Tasawuf Tauhid di gampong Alue Raya, dan Majelis Kajian Tasawuf Tauhid di gampong Suak Palembang, yang telah mengizinkan pelaksanaannya. penulis untuk melakukan penelitian ini.

Apresiasi yang setinggi-tingginya dan terima kasih saya haturkan kepada bapak saya tercinta Abdul Malik dan ibu saya tercinta Sukasmi serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan dengan penuh kasih sayang kepada saya. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan

dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses berkarya, dapat dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan yang tak terhingga di sisi Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Akhir kata, penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat dan menjadi khazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian Komunikasi Penyiaran Islam.



Banda Aceh, 09 November 2024

Awanda Balqis

Abstrak

Judul Tesis : Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya
Nama/NIM : Awanda Balqis/221007021
Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Abizal M. Yati, MA
Kata Kunci : Makna Simbolik, Pemajangan Foto Ulama, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Penelitian ini dilakukan pada kelompok Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Di Kabupaten Nagan Raya banyak tersebar Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf terutama di Gampong Kuta Trieng, Gampong Suak Paembang, dan Gampong Alue Raya. Kehadiran penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dari pemajangan foto ulama yang dilakukan oleh para majelis yang foto tersebut dipajang dirumah-rumah para anggota majelis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subyek penelitian ini meliputi Ketua posko Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, dan anggota majelis pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya. Adapun sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengikut majelis pengkajian tauhid tasawuf memberikan makna simbolik pemajangan foto ulama karena menginspirasi bagi majelis untuk menjadi manusia yang lebih baik, membuat para majelis termotivasi dalam beribadah, membantu majelis lebih dekat dengan Allah Swt dikarenakan kedekatan tersebut dilakukan karena ajaran yang telah diberikan oleh mursyid Abuya Amran Waly kepada majelisnya.

مستخلص

الموضوع : المعنى الرمزي لعرض صور العلماء في مجلس دراسة الصوفية التوحيدية
في منطقة ناجان رايا
الاسم/ رقم القيد : عواندا بلقيس / ٢٢١٠٠٧٠٢ ١
المشرف الأول : الدكتور عبد راني عثمان، الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور أبي ذال محمد يأتي، الماجستير
المصطلحات الأساسية : المعنى الرمزي، عرض صور العلماء من مجلس دراسة التصوف التوحيدي

إجراء هذا البحث في مجموعة مجلس دراسة الصوفية التوحيدية في Nagan Raya. يوجد في Nagan Raya العديد من مجموعة مجلس دراسة الصوفية التوحيدية ، خاصة في قرية Kuta Trieng، وقرية Suak Palembang، وقرية Alue Raya. وأما أهداف في هذا البحث فهو لمعرفة المعنى الرمزي لعرض صور العلماء الذي يقوم به أعضاء المجلس الذين تعرض صورهم في منازل أعضاء المجلس. وأما منهج الباحث في هذا فهو المنهج النوعي مع الأساليب الوصفية التحليلية تشمل. وأما موضوعات في هذا البحث فهو رئيس مجلس دراسة الصوفية التوحيدية، وأعضاء مجلس دراسة الصوفية التوحيدية في Nagan Raya. ولحصول على مصادر البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. ودلت نتائج البحث أن أتباع مجلس دراسة التوحيد الصوفي يعطون معنى رمزيا لعرض صور العلماء لأنها تلهم المجتمع ليصبحوا بشرا أفضل، وتحفز المجتمع على العبادة، وتساعد المجتمع على التقرب إلى الله سبحانه وتعالى لأن هذا يتم القرب بسبب التعاليم التي قدمها المرشد أبويا عمران والي لجماعته

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Abstract

Thesis Title : The Symbolic Meaning of Displaying Photos of Ulema among the Assembly for the Study of Tauhid Tasawuf in Nagan Raya Regency

Name/NIM : Awanda Balqis/221007021

First Supervisor : Dr. A. Rani Usman, M.Si.

Supervisor II : Dr. Abizal M. Yati, MA

Keywords : Symbolic Meaning, Photo Display of Ulama, Assembly for the Study of Tauhid Tasawuf

This research was conducted in the group of Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. In Nagan Raya district there are many Tasawuf Tauhid Study Assembly scattered, especially in Gampong Kuta Trieng, Gampong Suak Palembang, and Gampong Alue Raya. The presence of this research aims to find out the symbolic meaning of the display of photos of scholars carried out by the assemblies whose photos are displayed in the homes of the assembly members. Researchers used a qualitative approach with analytical descriptive methods. The subjects of this research include the head of the post of the Tauhid Tasawuf Study Assembly, and members of the Tauhid Tasawuf study assembly in Nagan Raya Regency. The data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that the followers of the Tauhid Tasawuf study assembly gave symbolic meaning to the display of photos of scholars because it inspired the assembly to become better human beings, made the assembly motivated in worship, helped the assembly get closer to Allah SWT because the closeness was carried out because of the teachings given by the murshid Abuya Amran Wali to his assembly.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABLE	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	19
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian	20
1.5 Kajian Pustaka	20
1.6 Kerangka Teori.....	24
1.7 Metode Penelitian	33
1.8 Sistematika Pembahasan	44
BAB II KONSEP MAKNA SIMBOLIK PEMAJANGAN FOTO ULAMA DI KALANGAN MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF DI KABUPATEN	
2.1 Pengertian Makna Simbolik A. N. I. R. Y.	46
2.2 Interaksi Simbolik.....	50
2.3 Tradisi Pemajangan Foto Ulama	53
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN MAKNA SIMBOLIK PEMAJANGAN FOTO ULAMA DI KALANGAN MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF DI KABUPATEN NAGAN RAYA	
3.1 Profil dan gambaran Kabupaten Nagan Raya	57
3.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Nagan Raya	58
3.1.2 Sejarah Singkat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf .	

.....	60
3.1.3 Struktur Organisasi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	65
.....	65
3.1.4 Visi dan Misi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.....	66
.....	66
3.2 Bentuk Pemajangan Foto Ulama di kalangan Majelis Pengkajian	
Tauhid Tasawuf.....	67
3.2.1 Bentuk Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Masyara	
kat.....	67
3.2.2 Jumlah dan Ukuran Foto Ulama.....	71
3.2.3 Penempatan Pajangan Foto Ulama.....	73
3.3 Memahami Pemahaman Pengikut Majelis Pengkajian Tauhid	
Tasawuf Terhadap Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di	
Kabupaten Nagan Raya.....	75
3.3.1 Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan	
Majelis.....	75
3.3.2 Memotivasi dalam Menjalankan Ibadah.....	78
3.3.3 Pengukuhan Identitas Kelompok.....	80
3.4 Pembahasan data dan Hasil.....	81
3.4.1 Bentuk Pemajangan Foto Ulama di kalangan Majelis	
Pengkajian Tauhid Tasawuf.....	81
3.4.2 Memahami Pemahaman Pengikut Majelis Pengkajian	
Tauhid Tasawuf Terhadap Makna Simbolik Pemajangan Foto	
Ulama di Kabupaten Nagan Raya.....	87
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	90
4.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABLE

Table 1. Daftar Informan Penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. SK Judul dan Pembimbing Tesis
2. Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian Tesis
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Lampiran 4. Foto Dokumentasi
5. Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Melalui makna dan simbol, keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini tindakan simbolik bertujuan untuk menyederhanakan sesuatu yang bermakna. Simbol mempunyai makna, dan makna adalah apa yang diungkapkan oleh simbol tersebut dan apa yang dicari melalui interpretasi dan komunikasinya. Menurut Saifuddin, lambang adalah suatu benda, peristiwa, bunyi, atau bentuk tulisan yang diberi makna oleh manusia. Bentuk simbolisasi manusia yang paling penting adalah bahasa. Namun manusia juga berkomunikasi melalui tanda dan simbol berupa tarian, lukisan, fotografi, musik, arsitektur, dan lain-lain. Simbol merupakan bagian penting dari kebudayaan. Faktanya, segala sesuatu yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang maknanya mereka pahami dan yakini. Simbol mempunyai berbagai makna, seperti gagasan, rangkuman, cara pandang, pertimbangan, keinginan, keyakinan, dan pengalaman, yang dapat dipahami bersama¹.

Jika demikian, bagaimana masyarakat mengartikan masing-masing simbol tersebut. Untuk memahami kajian simbol dan maknanya, Seharusnya perlu dilihat dari berbagai sudut pandang ilmiah, terutama dari sudut pandang sosial, linguistik, dan sastra. Misalnya, dari sudut pandang antropologi, istilah simbol telah lama

¹ Sumanto.M.Pd, *Makna Simbolik Gambar Anak-Anak*, (Malang:Gunung Samudera, 2015), hlm. 154-155.

diungkapkan baik secara eksplisit maupun implisit. Antropolog abad ke-19 Edward Tylor percaya bahwa kemampuan menggunakan kata-kata sebagai simbol arbitrer, bukan sebagai simbol untuk mengekspresikan pikiran yang tidak terkait langsung dengan representasi suara, mewakili tingkat tertinggi kemampuan linguistik khusus manusia umat manusia dalam kerangka tertentu. Kesatuan spiritual yang penting.

Ernest Cassirer dikutip Achmad Fedyani Saifuddin menyatakan bahwasanya tanpa adanya suatu kompleks simbol, maka kemampuan untuk pikir secara relasional tidak akan terjadi. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkannya sesuai dengan makna utamanya. Simbol adalah kata-kata kunci dalam percakapan, khususnya objek, peristiwa, bunyi ujaran, atau bentuk tulisan yang diberi makna oleh orang. Bentuk dasar simbolisme manusia adalah melalui bahasa. Namun manusia juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam seni lukis, tari, musik, arsitektur, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, perhiasan, pakaian, dan busana, ritual, agama, kekerabatan, kebangsaan, perencanaan wilayah, kepemilikan properti dan lain-lain yang lain. Dimana manusia dapat memahami setiap peristiwa, tindakan atau benda yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi². Secara antropologi simbolik, manusia yang diajukan dalam pembahasan di atas dipandang sebagai pembawa atau produk, subjek atau objek dari suatu sistem tanda dan simbol yang berfungsi sebagai wahana penyampaian pengetahuan dan pesan. Selain gagasan dan nilai, simbol juga menjadi landasan tindakan dan tindakan.

² Achmad Fedyani Saifuddin, *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015), hlm. 214.

Sistem komunikasi simbolik dapat dipahami sebagai kerangka, metode, pola, atau mekanisme yang mengatur interaksi manusia³. Di dalamnya, komunikasi muncul sebagai suatu tatanan yang memfasilitasi pertukaran informasi baik dalam bentuk pesan maupun tindakan serta melibatkan aspek kebebasan dan tanggung jawab. Pada dasarnya, sistem komunikasi merupakan bagian integral dari sistem sosial, karena komunikasi bukan hanya terjadi di dalamnya, tetapi juga memengaruhi sifat dan eksistensi sistem sosial tersebut. Proses penyampaian dan pemrosesan informasi berlangsung di dalam kedua sistem ini. Perpaduan antara sistem sosial dan sistem komunikasi terletak pada fungsi komunikasi simbolik itu sendiri.

Sistem komunikasi melakukan kegiatan yang mengolah, menyimpan dan mengungkapkan ide, pemikiran, simbol dan simbol dalam pesan ketika mengambil keputusan untuk mencapai kesepakatan dan saling pengertian dengan mengubah pesan menjadi proses sumber informasi Sekelompok orang, pelatih dan media. Komunikasi terjadi dalam sistem sosial melalui simbol. Menurut Suzanne Langer dalam Little John yang dikutip Antasari Banjar, simbol merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, selain makanan dan istirahat. Simbol adalah dasar dari seluruh pengetahuan dan pemahaman manusia⁴.

Manusia berkomunikasi menggunakan konsep, simbol, dan bahasa. Dalam teori ini, terdapat dua konsep penting yaitu tanda dan simbol. Tanda dapat diartikan sebagai stimulus yang menunjukkan keberadaan suatu hal atau fenomena lainnya. Contohnya, langit yang mendung memberi isyarat akan turunnya hujan, tertawa menjadi

³ Antasari Bandjar, Sistem Sosial, *Komunikasi dan Simbol dalam Kehidupan Masyarakat Maluku, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol 7, No 3. Mei 2023, hlm. 1657.

⁴ Antasari Bandjar, Sistem Sosial, *Komunikasi dan Simbol dalam Kehidupan Masyarakat Maluku, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol 7, No 3. Mei 2023, hlm. 1657.

lambang kebahagiaan, lampu merah menandakan untuk berhenti, dan masih banyak lagi. Hubungan antara suatu tanda dengan maknanya disebut konotasi. Di sisi lain, simbol mempunyai makna yang lebih kompleks dibandingkan tanda. Ikon dapat mempunyai arti selain yang digunakan sebagai simbol. Dengan kata lain, simbol merupakan alat berpikir atau “alat berpikir”. Susanne Langer dari Hutagalung memandang makna sebagai sesuatu yang berhubungan secara kompleks dengan penggunaan simbol oleh masyarakat. Dalam pandangannya, makna mencakup dua aspek penting: aspek logistik dan aspek psikologis. Aspek logistik merujuk pada hubungan antara simbol dan rujukannya, yang disebut oleh Susanne sebagai denotasi. Di sisi lain, aspek psikologis menggambarkan hubungan antara simbol dan individu yang diistilahkan sebagai konotasi⁵.

Ketika manusia berkomunikasi dengan sesamanya, maka komunikasi tersebut selalu diungkapkan secara verbal, sebagai bentuk tindakan simbolik. Namun, jika manusia berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya atau melalui ritual, tindakan komunikasinya juga bersifat simbolik. Dengan demikian, simbol tidak dapat dipisahkan dari tradisi keagamaan, Agama berfungsi sebagai suatu sistem dan simbol yang dimanfaatkan manusia untuk berinteraksi dengan alam semesta. Dengan demikian, melalui upacara atau slametan, manusia mampu mengekspresikan ide-ide mereka melalui tindakan simbolis⁶.

Dalam Buku Richard West, Lynn H, menyebutkan Secara simbolik khususnya mereka yang bertindak sesuai dengan Makna yang diberikan kepada individu, benda, dan peristiwa terbentuk

⁵ Hutagalung, Bambang TJ, Elida Tuti Siregar, dan Juanda Hakim Lubis. *Penerapan Metode SMART dalam Seleksi Penerima Bantuan Sosial Warga Masyarakat Terdampak COVID-19*. Jurnal Media Informatika Budidarma, Vol 5 No.1 (2021), hlm. 170-185.

⁶ Indira Goswami, “Jatra,” *Indira Goswami(India: Deanta Global Publishing Services, 2022)*, hlm. 35–38.

melalui bahasa yang dipakai oleh seseorang untuk berkomunikasi, baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Selain itu, makna tersebut juga dipengaruhi oleh pemikiran pribadi masing-masing individu. Interaksi simbolik didasarkan pada pandangan tentang diri dan hubungan dengan masyarakat. Karena konsep ini memungkinkan interpretasi yang beragam, kami akan menjelaskan secara rinci tema-tema dalam teori ini, serta menguraikan kerangka asumsi yang mendasarinya. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa individu membangun makna melalui proses komunikasi, karena makna itu sendiri tidak melekat pada sesuatu secara otomatis. Sebaliknya, diperlukan konstruksi interpretatif antara manusia untuk menciptakan makna tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna secara bersama. Menurut LaRossa dan Reitzes, yang mendukung interaksi simbolik adalah adanya tiga asumsi yang diambil dari karya Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa orang bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang mereka berikan, bahwa makna muncul dalam interaksi antar orang, dan bahwa makna berubah. melalui proses interpretasi⁷.

Sepanjang sejarah Aceh, dari awal proses Islamisasi hingga kini, peran ulama telah menjadi sangat signifikan dalam berbagai aktivitas lokal. Kehadiran ulama di Aceh memberikan dampak yang mendalam bagi masyarakat, seakan-akan mereka adalah pelopor dan sumber pencerahan. ^A Tanpa keberadaan ulama, kehidupan masyarakat pada masa itu dapat dipastikan akan mengalami kesengsaraan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam, baik secara formal maupun informal. Dari segi etimologi, kata "ulama" berasal dari bahasa Arab "alim," yang berarti orang yang berilmu atau terlatih dalam ilmu pengetahuan. Status ulama adalah hasil dari proses pembelajaran yang panjang, dan status ini tidak hanya

⁷ Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan aplikasi*. (Jakarta:Salemba Humanika, 2008), hlm. 99.

mencerminkan kepandaian mereka, tetapi juga cara orang lain memandang keilmuan mereka⁸.

Ulama adalah orang yang memperkenalkan, mengajarkan, mendidik, dan mengarahkan masyarakat Nusantara agar mengikuti Syariat Islam⁹. Ulama juga dapat memahami ayat Allah dimana para nabi adalah penyampaian berita dari Allah. Adapun Ulama adalah penyampaian berita dari nabi. Para ulama adalah orang yang memahami maksud dari Ayat-Ayat Allah. Dan para ulama adalah orang yang memiliki rasa takut kepada Allah.¹⁰ Hal itu terjadi dikarenakan ilmu yang ada. Yang dimana semakin tinggi ilmu yang ada semakin tinggi pula rasa takutnya. Serta Ulama adalah pewaris para nabi sehingga dia pun harus didahulukan dan kusionungkan di atas manusia lainnya setelah para nabi. Karena, ilmu yang Allah wahyukan kepada para nabi kini telah diwariskan kepadanya. Begitupun juga dengan kedudukan terhormat yang diberikan kepada para nabi, juga diwariskan kepadanya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Dan Perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (Al-Ankabut:43).

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang-orang musyrik yang menjadikan (bagi mereka) ilah-ilah lain selain Allah, di mana mereka mengharap pertolongan, meminta rezeki,

⁸ Ziaul Fahmi, *Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi 1947-2021: Sang Pencetus Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Vol 6 No, 2, Mei 2021.

⁹ Ustadz Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 5.

¹⁰ Ridho Abdullah, *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama? 44 kisah ulama panutan sepanjang sejarah*, (Bekasi:PT Darul Falah, 2012), hlm. 29-30.

dan juga meminta untuk terus bisa melindungi mereka bahkan dalam keadaan sulit sekalipun. Kondisinya menyerupai jaring laba-laba dalam kelemahan dan kebersihannya. Di tangan dewanya, hanya ada manusia yang bergantung pada jaring laba-laba yang tidak bisa mengubah apapun. Jika mereka mengetahui hal ini, mereka pasti akan mencari pertolongan kepada Allah. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan umat islam yang ikhlas beriman kepada Allah dan mengikuti syariat serta beramal shaleh. Dia menahannya dengan simpul yang sangat kuat, yang sangat kuat dan stabil sehingga tidak pernah lepas. Kemudian Allah SWT mengancam orang-orang yang menyembah selain Allah dan menyekutukan Allah: “Allah SWT”. Dia mengetahui segala perbuatan dan permusuhan mereka, dan Dia akan membalasnya. Sesungguhnya Tuhan itu maha tahu dan maha tahu, lalu Allah berfirman: *وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا ٱلْعَالِمُونَ* “Inilah perumpamaan yang Kami jelaskan kepada manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. Artinya, ilmu itu bersifat mapan dan tidak seorang pun dapat memahami atau merenungkannya kecuali orang yang telah menguasainya”¹¹.

Adapun ayat lain yang menyebutkan tentang ulama Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Fathir Ayat:28

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَابِّ وَٱلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَآءُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha

¹¹ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Tafsir Qur'an, 2008), hlm. 333.

Pengampun.” (Fathir:28)

Ayat ini juga menunjukkan bahwa faktor genetiklah yang menjamin tumbuhan, hewan, dan manusia tetap mempertahankan ciri-cirinya dan tidak berubah hanya karena habitat atau pola makan. Oleh karena itu, benarlah ayat ini menyatakan bahwa ilmuwan yang mengetahui rahasia penciptaan termasuk golongan orang yang paling bertakwa kepada Allah.

Menurut Quraisy Shihab, kata (علماء) 'ulama' merupakan bentuk jamak dari kata (عالم) 'alim yang diambil dari akar kata yang berarti mengetahui dengan jelas, oleh karena itu semua kata dibentuk oleh huruf "Gin, lam, dan menang, selalu mengacu pada kejelasan, seperti (علم) 'alam/bendera, (عالم) 'älam/alam semesta atau makhluk yang mempunyai perasaan dan/atau kecerdasan, (علامة) 'alamah/alamat. Banyak ahli agama - seperti Ibnu 'Asyur dan Tabathaba'i memahami kata ini dalam arti yang mendalam dalam ilmu agama. Tabathaba'i Merekalah yang mengenal Allah, katanya Namanya, sifat-sifatnya dan perbuatannya, pikirannya menjadi tenang, keraguan dan ketakutannya hilang, dan pengaruhnya terasa dalam aktivitasnya, sehingga perbuatannya membenarkan perkataannya¹².

Thahir Ibn 'Asyur Dikatakan bahwa ulama berarti orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan Syariah. Saya memiliki pengetahuan sebanyak itu kadar kekuatan khasyat/ takut. Adapun bagi para ilmuwan di bidang yang tidak ada hubungannya dengan ilmu Allah dan ilmu pahala dan pahala Allah, yaitu ilmu yang hakiki, maka ilmunya tidak mendekatkan mereka pada rasa takut dan kagum kepada Allah. Orang-orang shaleh tidak buta terhadap hakikat agama, terutama karena pengetahuannya tentang syariah.

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2008), hlm. 28-29.

Dia mengetahuinya dengan baik, memperhatikannya, mengetahui dampak baik dan buruknya. Oleh karena itu, ia bekerja atau berhenti dari pekerjaannya berdasarkan kehendak Allah dan tujuan syariah. Sekalipun dia pernah melakukan kekerasan karena nafsu, keinginan daging, atau dorongan kepentingan duniawi, dia tetap yakin bahwa dia melakukan sesuatu yang berakibat buruk, dan itu adalah akibat dari tindakannya untuk terus bekerja. Ini mungkin kurang lebih bertanggung jawab sepenuhnya atas kesalahan ini. Adapun orang yang tidak bertaqwa tetapi mengikuti jejak ulama maka usahanya sama dengan usaha ulama, dan rasa takutnya timbul karena rasa takut terhadap ulama, demikian lebih kurang Ibn “Asyur¹³.

Pendapat yang mengemukakan bahwa istilah “ulama” pada ayat ini merujuk pada “yang berpengetahuan agama” tidak sepenuhnya dapat diterima jika dilihat dari sudut pandang penggunaan bahasa Arab. Memang, ada keyakinan bahwa ayat ini menggambarkan hubungan antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Hal ini karena puncak dari ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, para ilmuwan di bidang sosial dan alam juga merasakan rasa takut dan kekaguman kepada Allah, yang muncul dari pemahaman mereka tentang fenomena alam dan sosial serta pengetahuan mereka mengenai Allah¹⁴.

Kemudian ditemukan pula hadis yang berhubungan dengan ulama, diantaranya hadis riwayat HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Daud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ
الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ،

¹³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,....., hlm. 28.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,.....,hlm. 29.

قَالَ: قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي؟ فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((مَنْ سَأَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَأَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَى لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَبِيبَاتِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَطِّ وَافِرٍ)). وَلَا تَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي مَتَّصِلٌ. هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ هَذَا الْإِسْنَادِ، وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خَدَّاشٍ وَرَأْيُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، هَذَا أَصَحُّ [((إِبْنُ مَاجَهَ)) (٢٢٣)]

جامعة الرازي

Artinya: Dari **Abu Mahmud bin Khidasy al-Bagdadi**, dari **Muhammad bin Yazid al-Washiti**, dari **Ashim bin Raja' bin Haiwah**, dari **Qais bin Katsir**, beliau berkata, "Seseorang datang dari Madinah menemui Abu Darda yang berada di Damaskus. Kemudian Abu Darda bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu datang ke sini, saudaraku?'" Laki-laki itu menjawab, "Aku datang karena sebuah hadis yang datang kepadaku yang kamu sampaikan dari Rasulullah saw." Darda bertanya lagi, "Apakah kamu datang karena alasan lain?" Dia menjawab, "Tidak." Abu Darda bertanya lagi, "Apakah kamu datang untuk berdagang?" Dia menjawab, "Tidak, saya datang hanya untuk mencari hadis." Abu Darda

berkata, “*Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Barangsiapa melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuatkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan melebarkan sayapnya karena senang melengkapi ilmu langit dan bumi, bahkan ikan – ikan di lautan, memohon ampun. Dan keutamaan orang shaleh atas orang yang beribadah ibarat keutamaan bulan atas semua bintang di langit. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, namun mereka mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa mendapat ilmu, maka dia telah mengambil bagian yang sempurna.*

Kami tidak mengetahui hadits ini, kecuali dari riwayat Ashim bin Raja' bin Haiwah. Dan menurut saya sanadnya tidak bersambung. Demikianlah Mahmud bin Khadasy meriwayatkan hadits ini. Hadits ini juga diriwayatkan dari Ashim bin Raja bin Haiwah, dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais, dari Abu Darda', dari Nabi saw. Riwayat ini lebih kuat daripada riwayat Mahmud bin Khadasy. Demikian menurut Muhammad bin Ismail (Sunan Ibnu Majah, No. 223)¹⁵

Al-Imam asy-Syaukani berpendapat bahwa Allah telah menetapkan bagaimana kitab ini harus dikomunikasikan kepada para ulama ummat Muhammad SAW, dan tidak ada keraguan bahwa para ulama ummat ini adalah para Sahabat dan orang-orang setelah mereka¹⁶. Quraish Shihab dalam membahas ulama sebagai pewaris nabi disebutkan bahwa yang disebut ulama adalah orang-orang yang mempunyai ilmu kawniyyah (fenomena alam) dan qur'aniyyah¹⁷. Keberadaan ulama yang mempunyai ilmu kawniyyah (fenomena

¹⁵ Muhammad bin Isa Saurah (Imam at-Tirmidzi), *Sunan at-Tirmidzi Jilid 3*, (Depok:Gema Insani, 2023), hlm. 402-403.

¹⁶ Imam asy-Syaukaani, Fathul Qadir, Juz 1, Maktabah syamilah, hlm. 1418.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 382.

alam) dan Qur'aniyyah adalah ulama yang senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi dalam rangka mengagungkan Allah. Al-Mawardi menafsirkan ahli waris para nabi yang mengartikan kedudukan (ulama) mereka dalam agama setingkat dengan para nabi¹⁸. Seorang ulama yang terlatih dalam etika profetik tidak menuntut apapun dari manusia ketika menyebarkan ilmunya¹⁹. Oleh karena itu, ulama yang meneruskan warisan Nabi adalah ulama yang mempunyai ilmu tentang perkawinan dan Al-Qur'an, serta amal perbuatannya serupa dengan Nabi dalam arti mampu memahami, menguasai, dan mengamalkan. Sunnah Nabi adalah.

Dari Ayat Al Qur'an dan diperkuat dengan Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang pandai menyampaikan ilmu kepada orang lain seperti ulama, ulama adalah penyampaian berita dari nabi. Para ulama orang yang memahami maksud dari Ayat-Ayat Allah²⁰. Ulama tidak hanya membahas topik-topik keagamaan, tetapi bisa juga disebut ulama dalam bidang ilmu lainnya. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap (tahap linguistik yang berarti makna denotatif, dan tahap mitologis atau mitologis yang berarti makna konotatif), maka kata ulama berarti orang yang berilmu. Dan dari sistem mitologi atau mitos itu timbullah makna konotatifnya. Dengan kata lain ulama adalah gelar yang diberikan kepada seorang ilmuwan yang ahli dalam ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan bahwa ayat, "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami" (Q. S. Fathir/35: 32), berfungsi sebagai penguat bagi hadits yang

¹⁸ Abu al-Hasan al-Mawardi, An-Nukat wa al-'Uyun, Bab 15, Juz 3, Maktabah Syamilah, hlm. 239.

¹⁹ Tafsir Haqy, Q.S. Asy-Syua'ra/26:109, Maktabah Syamilah, Juz 9, hlm. 408.

²⁰ Ridho Abdillah, *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama? 44 kisah ulama panutan sepanjang sejarah*, (Bekasi:PT Darul Falah, 2012), hlm. 29-30.

menyebutkan bahwa "Para ulama adalah pewaris para nabi"²¹. Pesan yang terkandung dalam QS. Fathir ayat 28 menyiratkan bahwa di antara hamba-hamba-Nya yang paling takut kepada Allah adalah para ilmuwan. Mereka adalah orang-orang yang memahami ajaran Islam dengan mendalam dan yang juga merenungkan fenomena-fenomena alam yang diciptakan Allah, semua itu dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Maka dari itu kita semua dapat mengambil ilmu pada ulama karena ulama ada orang yang berpengetahuan yang mampu menyampaikan Ayat Allah dan juga Ulama adalah pewaris para nabi yang, menurut takdir Allah, diberikan pengetahuan yang lebih luas daripada masyarakat umum, meskipun tidak setara dengan pengetahuan para nabi²².

Untuk memperoleh pengakuan tersebut, seorang ulama minimal harus berilmu dan mempunyai pengikut atau murid²³. Para ulama merupakan wali dan kekasih Allah. Mereka adalah manusia yang pengetahuannya tentang Allah terus berkembang. Dengan pemahaman mendalam mengenai keagungan dan kekuasaan-Nya, dalam diri mereka tumbuh rasa takwa dan penghormatan yang mendalam terhadap keagungan dan kebesaran Allah SWT²⁴. Seorang ulama mempunyai pengikut atau murid dikarenakan ulama memiliki pemahaman mendalam tentang agama, sehingga menjadi rujukan bagi orang yang ingin belajar dan mendalami ilmu agama, adanya kharisma pribadi yang kuat sehingga menarik perhatian

²¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fathul Bari, Juz 1, Maktabah syamilah, hlm. 193.

²² Unggul Prayoga, *Makna Kata Ulama Dalam Qs. Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 140.

²³ Khairuddin, *Nek Abu Bakongan: Biografi Seorang Tokoh Ulama Dari Bakongan Kabupaten Aceh Selatan (1905-2011)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah, Vol. 3 No. 3- Juli 2018, hlm 1-11

²⁴ Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Terj. Mas‘uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, Cet. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 159

banyak orang. Seperti Tengku Haji Muhammad Ali Irsyad Mahir dalam ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf, serta menguasai ilmu falak, beliau juga telah menghasilkan karya-karya yang hingga kini masih digunakan oleh para santri dan ulama kontemporer²⁵. Maka dari itu hubungan pengetahuan dan murid merupakan hubungan yang sangat penting. Ulama sebagai sumber ilmu dan murid sebagai penerus ilmu, keduanya memiliki peran yang saling melengkapi. Melalui hubungan yang harmonis ini, ilmu agama dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi umat manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Islam di Indonesia, terutama di Aceh, terdapat banyak tokoh yang telah memberikan kontribusi signifikan. Salah satu dari mereka adalah Abuya Amran Waly, seorang ulama terkemuka yang memimpin Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf didirikan pada tahun 2004, Aktif menyebarkan ajaran tauhid dan tasawuf melalui ceramah, pengajian, dan tulisan, Menjadi panutan dan rujukan bagi umat Islam di Aceh dan berbagai daerah lainnya dan Abuya Amran Waly dikenal sebagai ulama yang sederhana, bersahaja, dan memiliki ilmu yang mendalam Abuya Amran Waly selalu menekankan pentingnya ilmu, akhlak, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ajaran beliau tentang tauhid dan tasawuf banyak diikuti oleh umat Islam dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan spiritual mereka²⁶.

Dengan banyaknya menyebar kelompok MPTT di Aceh banyak juga pengikutnya dengan itu mereka sangat menghargai sekali guru besar mereka atau disebut ulama besar Abuya Syekh H.

²⁵ Rejal Afriansyah, Biografi Tengku Haji Muhammad Ali Irsyad (abu teupin raya, 1915-2003), Jurnal Ilmiah Mahasiswa (jim) Jurusan Pendidikan Sejarah, Volume 3, Nomor 1, Januari 2018, hlm. 62 - 69.

²⁶ Ziaul Fahmi, et al., *Abūya Syekh H. Amran Waly Al-Khālīdī 1947-2021: Sang Pencetus Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 2, (2021), hlm. 92.

Muhammad Waly Al-Khalidi. Dengan rasa cinta dan kehormatan untuk beliau, pengikut MPPT banyak yang mempunyai foto-foto ulama. Foto tersebut biasanya foto para guru besar, para Habaib serta para Wali-wali. Pemajangan foto Abuya Amran Waly di Nagan Raya, termasuk salah satu foto yang sangat mudah dijumpai di kalangan Pengkajian Tauhid Tasawuf, karena ketenaran Abuya Amran Waly yang terkenal di Aceh sehingga foto-foto beliau dipajang di rumah para anggota Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf²⁷.

Ada banyak alasan untuk mengunggah foto, secara umum jika kita senang atau menyukai artis tersebut, kita pasti akan melakukan apa yang membuat kita nyaman. Aku tidak bisa bertemu denganmu karena batasan jarak. Salah satunya adalah dengan menyimpan gambar atau hal-hal yang berkaitan dengan orang tersebut. Terlebih lagi, orang yang dikagumi adalah seorang ulama yang hebat, memiliki komunitas yang besar, dan lebih dari seorang artis terkenal dapat menyaingi orang yang dikaguminya, sekaligus memberikan sesuatu yang positif kepada pengagumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia dipuja oleh para pengikutnya. karena berbagai alasan, pengikut majelis pengkajian tauhid tasawuf memajang foto ulama, Informan menjawab jika makna foto ulama itu seperti mengambil berkat, sebagian masyarakat yang berharap dengan memajang foto ulama bisa mendapat berkat untuk memperlancar usaha, terhindar dari marabahaya seperti kebakaran, banjir dan bencana lainnya dan juga foto ulama tersebut menjadikan motivasi agar seorang pengikutnya ingin menjadi seperti ulama tersebut²⁸.

²⁷ Arsa Hayoga Hanafi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JAAI) , Vol 1, no. 2 (2020), hlm. 182.

²⁸ Wawancara penulis dengan salah satu anggota pengikut Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Bulan Juni 2024 di Kabupaten Nagan Raya.

Dan dengan memajang Foto ulama dapat menjadi pengingat bagi kita tentang keteladanan dan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini dapat memotivasi kita untuk mengikuti jejak mereka dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Melihat foto ulama dapat membangkitkan rasa cinta dan hormat kita kepada mereka. Kita juga dapat terinspirasi oleh kisah hidup, nasihat, dan karya-karya mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dipercaya bahwa memajang foto ulama dapat mendatangkan doa dan berkah dari Allah Swt. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ulama merupakan orang-orang yang dekat dengan Allah Swt dan doa-doa yang mereka kabulkan.

Dikutip dalam buku Tgk Salamuddin Abubakar Yusuf seseorang bertanya “apa hukum memajang foto atau lukisan di dinding dirumah?” dan di jawab Oleh Tgk Salamuddin AY. “Jika sebenarnya foto yang di pajang merupakan foto biasa (tidak timbul) maka tidak masalah. Tetapi jika foto tersebut timbul saat diraba seperti 3D atau semacamnya, maka tidak boleh. Selain itu tidak boleh memajang foto yang tidak syar’i walaupun tidak timbul. Contohnya seperti foto wayang, foto-foto yang menampilkan aurat. Dan disunnahkan juga memajang foto-foto para habib (keturunan nabi) dan foto para Ulama²⁹ .

Memajang Foto ulama dengan bingkai yang indah dapat menjadi dekorasi yang menarik untuk rumah atau tempat kerja. Hal ini dapat memberikan suasana yang religius dan mencerminkan nilai-nilai Islam. Memajang foto ulama dapat menjadi sarana dakwah yang efektif. Orang-orang yang melihat foto tersebut mungkin akan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam dan para ulama Dan juga memandang foto ulama ingin mengingat

²⁹Tgk Salamuddin Abubakar Yusuf, *100 Pertanyaan & Jawaban Seputar Islam*, (Hasana.id), hlm. 58.

jejak rekam kehidupan dari para ulama, menghormati keilmuannya dan juga sehingga menjadi motivasi untuk para pengikutnya.

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf berpusat di Labuhan haji. Masyarakat Labuhan Haji sudah sangat familiar dengan majelis pengkajian tauhid tasawuf. Masyarakat disana sudah tidak asing lagi dengan kelompok tersebut sedangkan pada daerah lain majelis ini harus dikenalkan kepada masyarakat sehingga yang merasa asing dengan kehadiran majelis tersebut membuat masyarakat mencari tau dan tertarik, juga ikut serta menjadi anggota majelis. Anggota majelis rela pergi dari rumahnya untuk mengaji ke labuhan haji untuk mrngambil tarikat dan sulok yang jarak nya itu lumayan jauh dari tempat tinggalnya. Dan jika malam hari biasa anggota majelis berdzikir di posko yang berada di gampong masing-masing. Dari banyak nya tersebar majelis pengkajian tauhid tasawuf terdapat fenomena yang mana pada rumah-rumah anggota majelis pengkajian tauhid tasawuf terdapat pajangan foto yaitu foto dari ulama atau guru dari majelis pengkajian tauhid taswuf yaitu Abuya Amran Waly. Majelis memajang foto tersebut di pajang pada tempat yang berbeda-beda di setiap rumah sebagaimana data peneliti dapati foto yang di pajang di rumah para majelis itu ada di letakan di ruang tamu, mushala kecil di rumah, ruang belajar, ruang keluarga³⁰.

Pemajangan foto ulama memang bisa di dapatkan di mana saja terutama di Labuhan Haji yang memang pusat dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini. Akan tetapi peneliti ingin melihat dari sisi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang berada di Kabupaten Nagan Raya yang berada di Gampong Kuta Trieng, Gampong Alue Raya, dan Gampong Suak Palembang. Bentuk Pemajangan foto Ulama dan juga Makna dari pemajangan foto ulama. Melihat dari sudut pandang yang berbeda dari Majelis yang

³⁰ Observasi di Rumah Anggota Majelis Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya.

berada di Nagan Raya karena Setiap individu memiliki pemahaman makna yang berbeda. Dan apakah Majelis di Kabupaten Nagan Raya Memajang foto ulama dan bagaimana bentuk dari pemajangan foto ulama tersebut serta pemahaman makna apa yang diberikan oleh Majelis pengkajian tauhid tasawuf yang berada di Kabupaten Nagan Raya. Sehingga makna tersebut bisa di terima oleh masyarakat.

Secara simbolik membantu memahami bahwa makna pemajangan foto ulama bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis dan tergantung pada konteks sosial dan budaya. Tindakan pemajangan ini merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kompleks, di mana individu berusaha untuk membangun identitas, mengekspresikan nilai-nilai, dan berinteraksi dengan orang lain melalui simbol-simbol keagamaan³¹. Maka hal tersebut diperlukannya interaksi simbolik dimana adanya penjelasan dari suatu benda atau suatu hal yang sudah dimaknai oleh sekelompok manusia yang tidak semua manusia mengetahui makna tersebut. Proses penyampaian pesan akan dipengaruhi oleh stimulus dan respon (feedback) yang akan diterima oleh komunikator. Efektivitas pesan ditentukan pada bagaimana cara pesan disampaikan³². Sehingga dengan adanya interaksi simbolik terkait dengan pemajangan foto ulama makna yang disampaikan oleh majelis pengkajian tauhid tasawuf tentang pemajangan foto tersebut menjadi penyampaian makna yang jelas terhadap pemajangan foto ulama.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah tema dalam penulisan tesis yaitu **“Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya”**.

³¹ ISTIGHFARI, Sela. *Perspektif Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di Smp Takhassus Al Qur'An Boja Kendal*. Master's Thesis. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia). 2022.

³² Rohayati, *Proses Komunikasi Masyarakat Cyber Dalam Perspektif Interaksi Simbolik*, Jurnal Risalah, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 44.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya. Dari penelitian ini nantinya akan diperoleh kesimpulan terkait bagaimana makna simbolik pemajangan ulama di kalangan majelis pengkajian tauhid tasawuf tersebut.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemajangan foto ulama di kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana pemahaman pengikut Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf terhadap makna simbolik pemajangan foto ulama di Kabupaten Nagan Raya?

1.3. TUJUAN MASALAH

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pemajangan foto ulama di kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya
2. Untuk mengetahui pemahaman tentang makna simbolik pemajangan foto ulama di kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang relevan makna simbolik pemajangan foto ulama di kalangan majelis pengkajian tauhid tasawuf dalam memajang pajangan foto ulama tersebut menjadi simbol jika para majelis ini menghargai para ulama mendapat kedamaian dan mengingatkan mereka dengan akhirat.

1.4.2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian kualitatif dan dapat memberikan bahan pemikiran mengenai penelitian komunikasi, khususnya aspek penelitian komunikasi. simbolik dan interaksi Simbolik yang umumnya hal ini sangat menarik karena komunikasi tidak hanya dengan berbicara namun komunikasi juga dapat berasal dari simbol-simbol atau benda.

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu peneliti memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai penggunaan di masa depan. Interaksi simbolik melalui simbol dan benda dalam masyarakat.

1.5. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memerlukan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pembanding dan acuan bagi karya penulis. Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mendukung dan memperkuat penelitian yang kami lakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat memerlukan beberapa referensi yang dapat peneliti gunakan sebagai landasan dan penguat penelitian ini. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah bertema menampilkan foto ulama dalam berbagai makna. Antara lain:

Karya Ilmiah milik Enta Malasinta Lantigimo, Rizaldi, Lia Apriliani dengan judul “Abah Guru Sekumpul: Kajian Sosial Agama terhadap Pemasangan Potret Ulama di Unit Usaha Masyarakat Kota Banjarmasin.” (2023) Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana jurnal ini membahas mengenai kajian sosial keagamaan mengenai pemasangan potret ulama pada unit-unit usaha masyarakat kota Banjarmasin yaitu tentang memajang gambar ulama pada dinding-dinding unit usaha khususnya gambar Abah. Guru Sekumpul yang merupakan tradisi umat Islam di Banjarmasin, tujuannya berkaitan dengan kerohanian Islam, antara lain keberkahan dalam berbisnis serta penghormatan terhadap hamba Tuhan. Dan di jurnal ini ditampilkan gambar-gambar ulama sebagai simbol kebaikan dalam berbisnis. Dimana keadaan ini mempunyai pengaruh terhadap hubungan sosial, karena akan menimbulkan rasa saling membutuhkan dan saling percaya yang akan menimbulkan hubungan yang damai, harmonis dan nyaman dalam kehidupan bermasyarakat.³³

Namun perbedaan dengan penelitian, perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokusnya pada Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya. Penulis tertarik untuk mengetahui tentang bentuk dari pemajangan foto ulama. Dan penulis ingin memahami pemahaman tentang Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, yang mana pengikut majelis mempunyai makna simbolik tersendiri terhadap pemajangan foto ulama tersebut. Dan untuk hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan juga penjelasan tentang makna Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Agar

³³ Enta Malasinta Lantigimo Dkk, *Abah Guru Sekumpul: Kajian Sosial Agama terhadap Pemasangan Potret Ulama di Unit Usaha Masyarakat Kota Banjarmasin*, Jurnal Teologi Pabelum, Vol 3, no 1. Agustus (2023), hlm. 1–28.

memperjelas makna yang sebenarnya dari pemajangan foto ulama tersebut.

Penelitian yang kedua yaitu milik Rahmat Hidayat, Muzahid Akbar Hayat, Khuzaini dengan judul “Representasi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah Terhadap Poster Ulama KH. MUHAMMAD ZAINI Sebagai Identitas Muslim (Studi Analisis Semiotika Charles S. Pierce).”(2022) Magister Ilmu Komunikasi, Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan (Uniska) MAB AL Banjari Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimana jurnal ini membahas tentang Representasi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah Terhadap Poster Ulama KH. MUHAMMAD ZAINI Yaitu untuk mengkaji representasi penduduk kabupaten Hulu Sungai Tengah yang tergambar dalam poster Ulama K.H. Hal ini menunjukkan bahwa keterwakilan penduduk di wilayah Hulu Sungai Tengah merupakan ekspresi keberagaman umat Islam. Kawasan Hulu Sungai Tengah dekat dengan budaya tradisional. Dalam interpretasinya, ia mengikuti jejaknya dan menyajikan konsep-konsep baru yang berdampak positif dan patut dicontoh. Kebanggaan dan kecintaan terhadap tokoh KH. Poster tersebut mewakili Muhammad Zaini. Dan di dalam teksnya, poster ini mewakili emosi seperti kebaikan, ketenangan, kedamaian, ketentraman, kegembiraan, percaya diri dan kemudahan, harapan akan keberkahan, keselamatan, bahkan mengingatkan kita akan akhirat dan merupakan anugerah yang luar biasa untuk anak-anak juga dapat digunakan sebagai tindakan korektif.³⁴

Perbedaan utama dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin meneliti tentang bentuk sebuah pajangan foto ulama. Juga pemahaman tentang makna simbolik pemajangan foto ulama di kalangan MPTT yang mana foto ulama yang dipajang berbeda-beda.

³⁴ Hidayat, Rahmat. *Representasi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah Terhadap Poster Ulama Kh. Muhammad Zaini Sebagai Identitas Muslim (Studi Analisis Semiotika Charles S. Pierce)*. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2022.

Dan pada setiap pemajangan foto ulama tersebut para majelis pengikut memiliki makna simbolik tersendiri terhadap pemajangan foto tersebut. Dari penelitian ini diharapkan juga agar memberikan wawasan dan penjelasan terhadap pemajangan foto ulama yang dilakukan oleh majelis pengkajian tauhid tasawuf.

Karya Ilmiah yang ketiga yaitu Jurnal milik Alimin, Mumin Roup, Restia Gustiana dengan judul “Ritual Pemajangan Foto Ungku Saliah di Kedai Etnik Minang Pariaman.” (2022). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial budaya yang dimana jurnal ini membahas tentang Ritual memajang gambar Unku Saria di toko Minang Pariaman dimaksudkan untuk menjelaskan ritual memajang gambar Unku Saria di toko Minang Pariaman. Adanya ritual ini menjelaskan eratnya hubungan antara Unk Saria dengan masyarakat sekitar, khususnya para pedagang Pariaman. Dengan menggunakan teori representasi sosial, jurnal ini menyelidiki seorang pedagang yang memajang foto pendeta Unku Saria di sebuah toko di Pariaman.³⁵

Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus penelitian pada Makna Simbolik Pemajangan Foto Ulama di Kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam penelitian ini. peneliti berfokus pada bentuk dan memahami pemahaman tentang bagaimana makna simbolik pemajangan foto ulama di kalangan majelis pengkajian tauhid tasawuf yang berada di Kabupaten Nagan raya. Yang dimana dilakukan penelitian ini pada seorang majelis yang memajang foto ulama di dalam rumahnya. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih terhadap pemajangan foto yang di lakukan oleh majelis pengkajian tauhid tasawuf agar tidak adanya kesalahpahaman terhadap bentuk seperti apa yang

³⁵ Mumin Roup dan Restia Gustiana, *Ritual Pemajangan Foto Ungku Saliah di Kedai Etnik Minang Pariaman, Jurnal Sosial Keagamaan* . Vol, 37 No, 1. 2022, hlm. 17–31.

didapatkan dalam memajang foto ulama dan makna pemajangan foto ulama tersebut.

1.6. KERANGKA TEORI

Untuk memudahkan pemahaman tesis ini, tesis penulis, penulis harus menekankan pentingnya informasi teoritis dan ilmiah yang disertakan dalam judul. harus menekankan pentingnya informasi teoritis dan ilmiah yang disertakan dalam judul. Langkah ini diambil untuk mencari penjelasan yang beragam dalam memahami judul penelitian ini. Sesuai dengan tujuan, kami akan mengeksplorasi berbagai tafsir dalam konteks pemahaman judul tersebut. Dalam komunikasi, mereka disebut sebagai konsep, definisi, dan prosedur berbeda yang menggambarkan pendekatan sistematis terhadap masalah dan menggambarkan hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan menyarankan solusi. Sebagai konsep, definisi, dan proses, teori terpisah yang menjelaskan pendekatan sistematis terhadap masalah dan menggambarkan hubungan antara variabel untuk memberikan penjelasan serta merekomendasikan solusi. Secara umum, teori memiliki beragam aplikasi dalam ilmu sosial. Salah satu jenis teori adalah teori abstrak, yang berfungsi sebagai abstraksi dari kenyataan. Teori ini terdiri dari kumpulan konsep dan definisi yang secara konseptual mengatur dunia empiris dengan cara yang sistematis. Selain itu, terdapat jenis kenyataan lain yang mencakup asumsi, proposal, dan dasar aksioma yang saling terkait, semua ini membentuk kerangka kerja konseptual yang juga mengatur dunia empiris. Dengan demikian, berbagai jenis teori berperan dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas melalui hubungan antar konsep dan definisi yang berkaitan erat.

Untuk mendukung kerangka pemikiran yang menghasilkan hipotesis, peneliti kerangka mengevaluasi teori-teori ilmiah sebagai dasar. Pemikiran yang menghasilkan hipotesis, peneliti harus mengevaluasi teori-teori ilmiah sebagai dasar. Penjelasan

sementara terhadap gejala yang menjadi sebagai objek permasalahan itulah yang dimaksud dengan kerangka pemikiran. Yang menjadi objek permasalahan, itulah kerangka pemikiran. Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual untuk memahami bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai faktor penting. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan jenis pemahaman yang melengkapi jenis pemahaman lainnya memahami bagaimana berfungsi sebagai landasan bagi semua penelitian yang akan dilakukan. Teori - teori tersebut berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai faktor penting. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan jenis pemahaman yang melengkapi jenis - jenis pemahaman lainnya dan berfungsi sebagai landasan bagi semua penelitian yang akan dilakukan³⁶.

Teori terdiri dari sekumpulan konsep yang dapat digeneralisasi dan telah dibuktikan melalui pengujian empiris. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori pada dasarnya merupakan suatu konseptualisasi atau penjelasan yang rasional dan berbasis empiris mengenai fenomena tertentu. Setiap teori dibentuk berdasarkan pengalaman manusia yang unik, sehingga relevansinya sangat tergantung pada karakteristik, konteks, serta faktor-faktor lain seperti waktu, tempat, dan metode yang digunakan.

Teori Interaksi Simbolik adalah salah satu teori yang diteliti dalam karya ini. Teori interaksi simbolik berakar dari interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Perspektif sosiologis ini muncul pada abad ke-20 dan kemudian melahirkan berbagai perkembangan teoritis. Di antara perkembangan tersebut adalah teori Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer, teori Iowa yang diusung oleh Manford Kuhn, serta teori Indiana yang diperkenalkan oleh Sheldon Stryker.

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta. 2011). hlm. 60.

Ketiga pendekatan teoritis ini memiliki dampak yang signifikan di berbagai bidang ilmu, termasuk dalam penelitian komunikasi. Teori interaksi simbolik diterima secara luas dalam kajian komunikasi karena menempatkan komunikasi di pusat perhatian studi mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologis dalam idealisme Jerman atau pra-Socrates, dan berbagai penulis seperti Charles S. Peirce, William James; Ia mulai berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh berbagai karya orang-orang terkenal. John Dewey. Interaksionisme simbolik muncul ketika diterapkan pada studi kehidupan sosial oleh sosiolog seperti Charles H. Kennedy. Tuan dan Nyonya Herbert Meade dari Cooley Thomas dan George, Wisconsin; Di antara sekian banyak sosiolog yang menerapkan interaksionisme simbolik, Mead merupakan salah satu sosiolog yang menerapkan perspektif interaksionisme simbolik secara spesifik dan sistematis³⁷.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa Orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan peristiwa. Makna ini muncul dari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, baik saat berinteraksi dengan orang lain dalam komunikasi interpersonal maupun dalam dialog diri dan pemikiran pribadi. Bahasa, sebagai sarana komunikasi, memungkinkan manusia untuk mengembangkan kesadaran diri dan berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat. Karena gagasan-gagasan George Herbert Mead tidak dapat dipublikasikan semasa hidupnya, Herbert Blumer mengambil inisiatif untuk mengumpulkan dan mengedit pemikiran Mead. Hasilnya diterbitkan

³⁷ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, *Hambatan hambatan lintas budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol 29, no. 1, 2018, hlm. 16.

dalam sebuah buku berjudul “Mind, Self, Society”, yang juga dikenal sebagai “Symbolic Interaction Theory”³⁸.

Seperti yang diungkapkan Susanne K. Langer dalam kata pengantar bukunya tentang komunikasi, simbolisme berasal dari bahasa Latin “Latin ekspresi simbolik (kita)” dan bahasa Yunani “symbolicus” dan merupakan kebutuhan dasar manusia. Salah satu kebutuhan dasarnya adalah simbolisasi atau penggunaan. Simbol di antaranya manusia adalah salah satu dari sedikit bangsa yang sering menggunakan lambang. Melambangkan bahwa manusia adalah salah satunya. Sejumlah kecil orang biasanya menggunakan simbol. Interaksi simbolik merupakan teori komunikasi yang menjelaskan informasi dari orang ke orang berdasarkan sugesti yang diberikan kepada orang tersebut. Ini adalah metode yang didasarkan pada nasihat yang disampaikan kepada individu-individu. Makna tersebut diungkapkan melalui bahasa yang digunakan oleh orang-orang untuk saling berkomunikasi³⁹. Interaksi simbolik dapat diartikan sebagai suatu bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam masyarakat baik melalui komunikasi verbal maupun tindakan.

Simbol merupakan objek yang digunakan dalam interaksi sosial untuk tujuan ekspresi dan komunikasi, dan maknanya ditetapkan oleh mereka yang menggunakannya. Individu-individu ini memberikan makna, menciptakan, dan mengubah objek-objek tersebut melalui berbagai interaksi. Dalam konteks ini, simbol-simbol sosial dapat berupa objek fisik yang dapat dilihat, kata-kata yang berfungsi sebagai representasi emosi, gagasan, dan nilai, serta tindakan yang dilakukan seseorang untuk berkomunikasi dengan

³⁸ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, *Hambatan hambatan lintas budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol 29, no. 1, 2018, hlm. 16.

³⁹ Fathan Nur Adil, Dan M. Syukron Anshari, *Interaksi Simbolik The Jakmania Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya Di Tengah Masyarakat*, Jurnal Tambora, Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 11.

orang lain. Interaksi simbolik telah menjadi konsep interdisipliner dalam komunikasi dan sosiologi. Begitu pula dengan objek material yaitu manusia dan tindakannya ilmu komunikasi atau Kontribusi utama dalam perkembangan psikologi sosial adalah lahirnya perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini kemungkinan berkaitan erat dengan Mazhab Chicago. Sejarah sosiologi di Amerika dimulai dengan pengaruh akar-akar sosiologi yang berasal dari Eropa.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini dipilih karena dalam sudut pandang sufi, objek seperti foto seorang ulama sebenarnya merupakan simbol atau kunci untuk menemukan makna dan penghayatan. Oleh karena itu, secara sosiologis, karya tersebut merupakan suatu bentuk seni lukis dan seni dekoratif. Seluruh bagian interaksi diwakili oleh objek yang kemudian disebut penanda kata⁴¹.

Berangkat dari pertanyaan tentang apa yang menjadi dasar kehidupan kelompok dan masyarakat manusia, beberapa ahli aliran interaksi simbolik berpendapat bahwa “komunikasi”, atau lebih tepatnya “simbol”, adalah dasar untuk memahami kehidupan manusia inilah kuncinya. Interaksi simbolik merupakan jenis interaksi yang umum terjadi antar manusia. Artinya orang menafsirkan dan mendefinisikan perilaku orang lain, baik dalam interaksinya dengan orang lain maupun dalam interaksinya dengan dirinya sendiri.⁴²

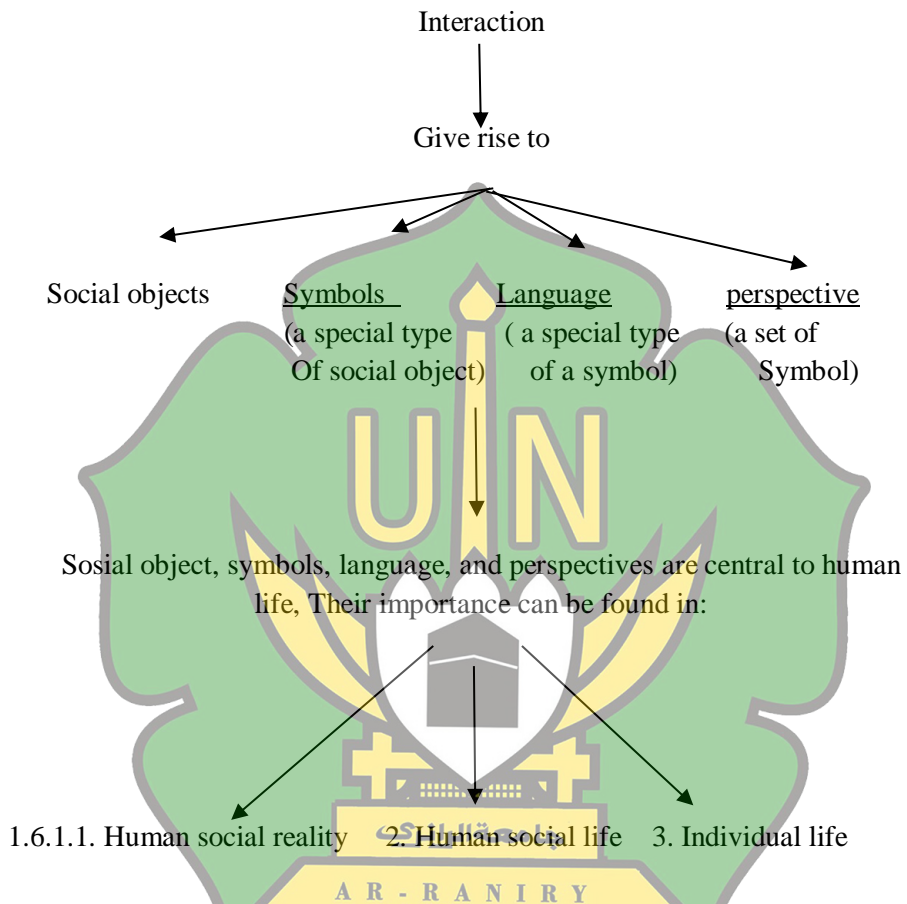
⁴⁰ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2, hlm. 303-304.

⁴¹ Sindung Haryanto, *Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 67.

⁴² Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2, 2008, hlm. 302.

Proses Interaksi dalam Masyarakat

Gambar 1



Proses interaksi yang terjadi melibatkan penggunaan simbol-simbol bahasa, adat istiadat, agama, dan pandangan hidup. Joel Caron menjelaskan bahwa interaksi simbolik dalam masyarakat dapat dianalisis melalui diagram di atas. Dalam Gambar 1, terlihat pola interaksi yang terbentuk secara simbolik, meliputi bahasa, objek sosial, simbol, dan beragam pandangan. Bloomer kemudian mengembangkan gagasan Mead dengan mengemukakan lima konsep dasar dari interaksi simbolik. Pertama, konsep diri. Konsep diri memandang manusia tidak hanya sebagai organisme yang bergerak di bawah pengaruh rangsangan eksternal dan internal,

tetapi juga sebagai makhluk yang bergerak. "Biologi". ``Itu adalah kesadaran diri" (makhluk yang memiliki diri sendiri). Ia dapat melihat dirinya sebagai objek pemikiran, dapat berhubungan dan berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Kedua, konsep tindakan: tindakan manusia terjadi melalui proses interaksi dengan diri sendiri, dan oleh karena itu sangat berbeda dengan gerakan makhluk non-manusia. Orang menghadapi masalah dalam hidup ketika mereka merasa superior terhadap keadaan, bukannya dikendalikan oleh keadaan. Orang tersebut kemudian merencanakan tindakannya. Perilaku manusia bukan sekadar respons biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek menganggap bahwa manusia hidup di antara berbagai objek. Objek-objek tersebut dapat berupa entitas fisik, seperti kursi, maupun konstruksi imajinatif. (Gambar 1)⁴³. Proses interaksi sosial bersifat material atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Hakikat suatu benda tidak ditentukan oleh sifat-sifat intrinsiknya, melainkan ditentukan oleh kepentingan manusia dan makna yang melekat pada benda tersebut.

Konsep interaksi sosial menuntut setiap individu untuk menghayati posisi orang lain. Dalam proses ini, manusia berusaha memahami maksud di balik tindakan orang lain saat berinteraksi dan berkomunikasi. Interaksi tidak hanya terjadi melalui bahasa tubuh, tetapi terutama melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang perlu diinterpretasikan. Dalam konteks interaksi simbolik, setiap orang menafsirkan tindakan satu sama lain dan bertindak berdasarkan makna yang telah dipahami tersebut.

Kelima, konsep aksi bersama merujuk pada tindakan kolektif yang muncul dari kontribusi individu masing-masing partisipan, kemudian digabungkan dan disesuaikan satu sama lain. Esensi dari konsep ini adalah terciptanya keselarasan dan keterpaduan antara berbagai indera, tujuan, pemikiran, serta sikap. Oleh karena itu,

⁴³ Charon, 1979:61 304 MEDIATOR, Vol. 9 No.2 Desember 2008

interaksi sosial memerlukan waktu yang signifikan untuk mencapai keharmonisan dan integrasi. Hubungan yang erat antara aktivitas kehidupan manusia dan simbol-simbolnya tidak dapat dipisahkan, karena kehidupan manusia berlangsung dalam konteks yang kaya akan makna simbolik.⁴⁴

Interaksi simbolik dari sudut pandang interaksionis, ini adalah salah satu perspektif penelitian komunikasi, mungkin yang bersifat humanistik. Di sana, perspektif ini benar-benar menekankan kebesaran dan kemahiran nilai-nilai individu yang melampaui pengaruh nilai-nilai yang sudah ada. Pandangan ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki identitas budaya internal, berinteraksi dalam konteks sosial komunitas mereka, dan menghasilkan “pemikiran” yang bermakna dan disepakati bersama. Dan yang terakhir, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan memperhitungkan aspek personal. Ini adalah salah satu ciri perspektif interaksionis yang berdasarkan interaksionisme simbolik⁴⁵.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik berfokus pada tindakan individu, yang merupakan hasil dari interpretasi dan pemahaman mereka terhadap situasi sebelum keputusan diambil. Dalam fase seleksi, individu tersebut berinteraksi dengan simbol atau tanda yang ada di sekitarnya atau di hadapannya⁴⁶. Teori interaksi simbolik berusaha untuk memahami perilaku manusia bukan dari perspektif eksternal, melainkan dari sudut pandang internal. Ketika seseorang mengamati tingkah laku orang lain, mereka menggunakan konsep introspeksi untuk memperdalam pemahaman mereka. Introspeksi ini adalah proses di mana seseorang

⁴⁴ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2, 2008, hlm. 303-304.

⁴⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, *Jurnal: Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma*, Vol. 4, No. 2. Oktober 2011, hlm. 103.

⁴⁶ Ib Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial* (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 114.

menganalisis makna tindakan dari perspektif individu yang melakukan aksi tersebut.

Dalam buku A.Rani Usman menurut Mead, Perhatian terfokus pada tindakan manusia, baik yang terlihat, tidak terlihat, maupun yang tersembunyi. Di antara semua yang ditemukan dalam hubungan antarmanusia. Dalam fisher disebutkan bahwa Interaksi simbolik membutuhkan proses sosial intrinsik (pada manusia) dalam bentuk tampilan dan interpretasi. Dengan kata lain, manusialah yang mampu berinteraksi secara simbolik. Manusia dapat menerapkan simbol-simbol yang disepakati bersama ini. Interaksionisme simbolik adalah teori yang dilandasi oleh perspektif fenomenologis atau interpretatif. Untuk lebih jelasnya, perspektif interaksionisme simbolik sebenarnya termasuk dalam cakupan perspektif yang lebih luas, yang sering disebut sebagai perspektif fenomenologis atau interpretatif⁴⁷.

simbolik erat kaitannya dengan bidang komunikasi. Teori ini berfokus pada bagaimana pemahaman dan makna disampaikan melalui media nonverbal. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penciptaan makna melalui beragam jenis pesan, termasuk simbol-simbol yang mewakili pesan nonverbal. Dalam interaksi simbolik, terdapat tiga elemen fundamental yang tak terelakkan: ide (mind), konsep diri (ego), dan masyarakat (society). Proses berpikir, pada dasarnya, adalah bentuk interaksi simbolik yang paling awal, di mana individu mulai mengenali rangsangan di sekelilingnya. Diri adalah konsep yang membantu seseorang memahami siapa mereka dalam masyarakat dan peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat. Masyarakat adalah interaksi antara individu dalam satu

⁴⁷ A R Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 10.

komunitas besar atau ganda. Media non-verbal (simbol) mendefinisikan semua interaksi ini sebagai rangsangan⁴⁸.

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah model penelitian berbasis lapangan, yang sering disebut sebagai field research. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung mendatangi responden di rumah mereka atau di tempat-tempat lain untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung. Dalam penelitian ini tentunya peneliti akan mendatangi responden yang berada di kediaman para masyarakat yang mengikuti Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di kabupaten Nagan Raya.

1.7.2. Pendekatan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang bersifat interaksi simbolik. Interaksi simbolik, yaitu kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol⁴⁹. Di mana Simbol yang menjadikan pemaknaan inspirasi karena majelis pengkajian tauhid tasawuf ingin menyampaikan makna simbolik dari pemajangan foto. Pendekatan atau metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu organisasi atau peristiwa tertentu, bukan gambaran permukaan dari sampel populasi yang besar. Pendekatan atau metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu organisasi atau peristiwa tertentu, bukan gambaran

⁴⁸ Putra Irawan, *Interaksi Simbolik Antara Wisatawan Asing dan Pedagang Lokal di Monumen Nasional Jakarta*, Vol 4 No, 4. 2024, hlm. 1735.

⁴⁹ Abdul Rani Usman, *Komunikasi Strategi Indonesia-Tiongkok*, (Jakarta:Yayasan pustaka obor indonesia, 2021), hlm. 24.

permukaan dari sampel populasi yang besar⁵⁰. Dikutip oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini berfokus pada lingkungan dan individu secara holistik.

Oleh karena itu, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan⁵¹. Menurut Bogdan dan Biken (1982), metode penelitian kualitatif dilakukan dengan mengamati langsung sumber data dalam kondisi alaminya. Metode ini merupakan alat yang sangat penting bagi peneliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga fokusnya bukan pada angka⁵².

Dalam penelitian ini, metode lain yang digunakan adalah metode semiotika. Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda sendiri merupakan dasar dari komunikasi, melalui tanda-tanda ini⁵³, manusia dapat menjalin komunikasi satu sama lain. Analisis semiotika yang dikembangkan oleh Peirce mengcategorikan jenis-jenis tanda menjadi tiga, yaitu ikon (icon), indeks (index), dan lambang (symbol), berdasarkan hubungan antara representamen dan

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 84.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

⁵³ Salya Karima, Maylanny Christin, Analisis semiotika charlessanderspeirce atas presentasi kekerasan dalam serial film kartun little krishna episode5 september2014, Vol.2, No.2, hlm 4

objeknya⁵⁴. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga tipe tanda tersebut:

a. Ikon: Sesuatu yang berfungsi sebagai penanda dan memiliki kemiripan bentuk dengan objek yang diwakilinya, seperti yang terlihat pada gambar atau lukisan.

b. Indeks: Sesuatu yang berfungsi sebagai penanda yang memberikan isyarat tentang petandanya.

c. Lambang: Sesuatu yang berfungsi sebagai penanda yang telah diakui dan digunakan secara konvensional dalam masyarakat.

Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya membahas tentang tanda itu sendiri, tetapi juga bagaimana tanda berfungsi dan proses produksi makna yang menyertainya. Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi⁵⁵. Dan dalam penelitian ini objek yang dituju yaitu foto ulama Abuya Amran Wali yang di pajang di kalangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten Nagan Raya.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data adalah komponen penting yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber

⁵⁴ Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Volume 16 No. 1, hlm 79

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya:2006), hlm 68

data yang diperoleh, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder⁵⁶. Berikut definisi dari masing – masing sumber data:

1.7.4. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan disiapkan untuk digunakan oleh lembaga tersebut⁵⁷. Data primer dalam penelitian ini berasal dari observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur. Data primer dalam penelitian ini mencakup tentang interaksi simbol budaya, dan agama. Peneliti melakukan pendekatan ini untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian. Teknologi ini dimanfaatkan langsung di lapangan untuk mengamati tampilan foto-foto para Ulama di Majelis Kajian Tasawuf Tauhid.

1.7.5. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder mencakup informasi yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui sumber-sumber yang telah ada. Data ini berfungsi untuk mendukung informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Contoh dari data sekunder termasuk buku, memo, dan hasil penelitian terdahulu.⁵⁸ Peneliti menggunakan keduanya untuk diproses lebih lanjut. Data sekunder ini meliputi informasi mengenai kondisi geografis, profil MPTT, sejarah berdirinya MPTT dan sejarah Kabupaten Nagan Raya serta visi dan misi MPTT. Dan data tersebut diperoleh peneliti langsung dari pihak-pihak terkait antara lain Ketua Majelis Kajian Tasawuf Tauhid dan para pengikut Majelis Kajian Tasawuf Tauhid di Nagan Raya.

⁵⁶ Adnan Mahdi Dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 132.

⁵⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR Dan Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 55.

⁵⁸ Marnida Ningsih; *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng Pada Media Online Waspada.Com.*, hlm. 45.

1.7.6. Subjek Penelitian

Menurut Tatan M. Amirin yang dikutip Rahmadi dalam bukunya, topik penelitian adalah sumber atau tempat diperolehnya informasi penelitian, atau lebih tepatnya tempat seseorang memperoleh informasi. Diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang memerlukan.⁵⁹

Dalam menentukan topik penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti: 1). Mereka sudah ada sejak lama dan terlibat dalam kegiatan dan bidang yang merupakan kajian penelitian. 2). Mereka berpartisipasi penuh dalam aktivitas tersebut. 3). Lebih banyak waktu untuk mencari informasi.⁶⁰

Sasaran penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penganut majelis kajian tauhid tasawuf. Dalam penelitian kualitatif digunakan pemilihan berbasis kriteria yang didasarkan pada objek menjadi orang yang paling penting dalam tema penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah majelis-majelis yang mengikuti atau menjadi anggota majelis pengajian tauhid tasawuf di gampong Kuta Trieng, gampong Suak Palembang dan gampong Alue Raya. Dan yang menjadi objek penelitian ini adalah pemajangan foto ulama yang di pajang oleh anggota majelis pengkajian tauhid tasawuf di Nagan Raya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling yang digunakan untuk memperluas subjek penelitian dalam mendapatkan kebenaran data.⁶¹

Dalam penelitian ini digunakan purposive sampling, lebih didasarkan pada kualitas informasi terkait tema penelitian yang

⁵⁹ Rahmadi, "Menyusun Rencana Penelitian", (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 92-93.

⁶⁰ Moleong J. Lexy "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 31.

⁶¹ Sugiyono "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 220.

diajukan. Dari situlah informan yang diambil dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah dipertimbangkan. Dan kriteria yang dijadikan informan adalah: a. Orang-orang yang tergabung dalam majelis kajian tauhid tasawuf, b. Masyarakat yang tinggal di gampong Kuta Trieng, gampong Suak Palembang dan gampong Alue Raya, c. Orang-orang memajang foto Abuya Amran Waly di rumahnya. Dimana mereka merupakan pihak-pihak yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian dan menjadi sumber informasi dalam penelitian.

1.7.7. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yaitu pemajangan foto ulama yang di pajangn oleh anggota majelis pengkajian tauhid tasawuf yang berada di gampong Kuta Trieng, gampong Suak Palembang dan gampong Alue Raya di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, yang mana para anggota majelis memajang foto ulama Abuya Amran Waly dalam bentuk seperti apa dan juga pemahaman makna simbolik pemajangan foto ulama bagi para anggota majelis itu seperti bagaimana.

1.7.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis terapkan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah:

1) Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dimana seorang peneliti atau rekan peneliti mencatat informasi yang diamati selama suatu penelitian⁶². Observasi dapat dibagi menjadi dua jenis tergantung pada tingkat pengendaliannya: observasi sederhana dan observasi sistematis. Observasi sederhana adalah observasi yang tidak terkendali dan merupakan penjelasan sederhana

⁶² W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 116.

a tentang mengamati dan mendengarkan. Peneliti mengamati gejala dan peristiwa yang terjadi dalam kondisi alami tanpa kendali ilmiah. Artinya tidak ada persiapan terlebih dahulu dan tidak ada peralatan canggih untuk membuat catatan atau mengambil foto. Observasi sistematis berarti observasi ilmiah yang terkendali⁶³.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi. Penulis menggunakan teknik ini dengan mempelajari dan mengamati secara langsung apa yang terjadi pada para pengikut majelis kajian tauhid tasawuf ketika mereka memajang foto-foto ulama di rumahnya. Dari pengamatan sederhana tersebut, penulis mengumpulkan data untuk dipelajari dan diselesaikan guna mengetahui pengaruh apa yang terjadi pada para pengikut majelis kajian tauhid tasawuf dari pemajangan foto-foto ulama.

Teknik pengumpulan data observasi juga dibagi menjadi dua kategori yaitu observasi partisipan dan observasi lapangan. Observasi melalui partisipasi atau inklusi dalam lingkungan sosial subjek penelitian dan observasi non partisipatif, yaitu Observasi melalui non inklusi atau non partisipasi dalam lingkungan sosial subjek yang diamati⁶⁴. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan. Penulis menggunakan teknik ini dengan mengamati dan berpartisipasi dalam adegan tersebut. Penulis mengamati, meneliti, mengidentifikasi gejala di lapangan dan ikut serta sebagai partisipan.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog dan interaksi, bertujuan untuk mengungkap

⁶³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2018), hlm. 39.

⁶⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian, Public Relations: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gramedia widiasarana, 2003), hlm. 36.

sikap, perilaku, pengalaman, cita-cita, dan harapan dari responden. Untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara ini, penulis memanfaatkan beberapa sumber primer sebagai informan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai jenis wawancara juga diterapkan, termasuk wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur diterapkan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan jelas informasi yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, dalam proses wawancara, pengumpul data telah menyiapkan alat penelitian yang terdiri dari pertanyaan tertulis beserta pilihan jawaban alternatif yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Wawancara semi terstruktur (Semi Structured Interview)

Wawancara ini merupakan bagian dari kategori wawancara mendalam dan dilakukan dengan lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan utama dari jenis wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, di mana pewawancara meminta pendapat dan gagasan dari orang yang diwawancarai.

c. Wawancara tidak terstruktur (unstructured interview)

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak mengandalkan panduan wawancara yang sistematis dan sepenuhnya terperinci untuk mengumpulkan data. Sebagai gantinya, panduan yang digunakan hanya berupa gambaran umum mengenai isu-isu yang akan ditanyakan⁶⁵. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode wawancara. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data utama. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dijadikan sebagai teknik pengumpulan data tambahan dalam

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*,... hlm. 74.

penelitian ini. Wawancara ini akan dilakukan terhadap informan atau narasumber yang tercantum di atas.

Wawancara Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung atau tatap muka wawancara mendalam dan Wawancara tidak terstruktur peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber, adapun narasumber yang menjadi informan penulis dalam penelitian ini memilih 7 orang informan dalam 1 gampong. Diantaranya ketua posko majelis pengkajian tauhid tasawuf di kabupaten nagan raya gampong kuta trieng, Suak Palembang, dan Alue Raya serta masyarakat yang menjadi bagian dari majelis pengkajian tauhid tasawuf. Ada beberapa alasan pemilihan informan dalam penelitian ini. Mereka dijadikan informan dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Informan dipilih karena mereka terlibat langsung dalam situasi yang menjadi fokus penyelidikan.

Mereka memiliki pengalaman praktis dan pemahaman mendalam tentang kondisi lokal yang sulit diperoleh dari sumber lain. Sebagai anggota tim lapangan, mereka memiliki wawasan langsung terhadap realitas dan dinamika yang terjadi. Informan ini berfungsi sebagai sumber data yang kaya, memberikan berbagai informasi mengenai kondisi jamaah yang mereka pimpin. Mereka juga semakin memahami makna simbolik di balik foto-foto ulama yang mereka tampilkan. Partisipasi langsung di lapangan memungkinkan kami untuk menyajikan informasi yang spesifik dan relevan terkait topik penelitian.

Kejelasan dan akurasi data merupakan fondasi penting dalam memperoleh hasil yang meyakinkan. Dengan berinteraksi secara langsung dengan informan, peneliti dapat meminimalkan risiko kesalahan tafsir. Pertanyaan yang diajukan secara langsung dan diskusi yang mendalam membantu memastikan bahwa informasi yang diterima dipahami secara tepat dan tidak disalahartikan. Informan, dalam hal ini, dianggap sebagai narasumber yang dapat memberikan wawasan autentik dan pemahaman yang mendalam mengenai realitas di lapangan, yang sangat penting untuk

menghasilkan penelitian yang komprehensif dan relevan. Wawancara dengan berbagai sumber meliputi:

No	Narasumber	Keterangan
1	Tgk. Abd. Azis NST	Ketua Posko Gampong Kuta Trieng dan Alue Bilie
2	Tgk. Safari	Ketua posko gampong Suak Palembang
3	Tgk. Ramlan IB	Ketua Gampong Alue Raya
4	Drs. H. Nurdin	Bendahara
5	Bapak Jumiin	Anggota MPTT
6	Bapak Samsuar	Anggota MPTT
7	Ibu Fatimah	Anggota MPTT
8	Ibu Nina	Anggota MPTT
9	Bapak Sudirman	Anggota MPTT
10	Tgk Baten	Anggota MPTT
11	Tgk Rifai Ahmad	Anggota MPTT
12	Ibu Yesi	Anggota MPTT
13	Bapak Daman	Anggota MPTT
14	Ibu Siti Aisyah	Anggota MPTT
15	Bapak Safrianis	Anggota MPTT

16	Bapak Abdul Malik	Anggota MPTT
17	Ibu Iswari	Anggota MPTT
18	Bapak Suyanto	Anggota MPTT
19	Ibu Nuraini	Anggota MPTT
20	Bapak Suwanto	Anggota MPTT
21	Bapak Ahman	Anggota MPTT

Tabel 1.

Daftar informan penelitian

3) Dokumentasi

Kata "dokumen" berasal dari bahasa Latin "docere," yang berarti "mengajar." Menurut Gottschalk, istilah ini sering digunakan oleh para profesional dengan dua makna yang berbeda. Pertama, ia merujuk pada sumber sejarah tertulis, yang mencakup bukan hanya kesaksian lisan, tetapi juga artefak, peninggalan tertulis, dan situs arkeologi. Makna kedua mencakup dokumen resmi dan surat-surat dari pemerintah, seperti perjanjian, undang-undang, hibah, dan konsesi. Lebih lanjut, Gottschalk berpendapat bahwa dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas meliputi semua bentuk bukti yang didasarkan pada berbagai sumber, baik itu tertulis, lisan, gambar, arkeologi, dan lainnya⁶⁶. Teknik dokumentasi atau desk riset adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tinjauan pustaka. Dalam kajian sastra, pendekatan ini mengandalkan berbagai sumber bacaan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Teori dan konsep

⁶⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 175.

yang digunakan diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku teks, ensiklopedia, monografi, dan sumber-sumber lain yang relevan⁶⁷.

Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku-buku mengenai teori simbolik, dokumentasi-dokumentasi terkait foto ulama yang terdapat di rumah para pengikut majelis pengkajian tauhid tasawuf, dan jurnal-jurnal yang memiliki kaitan dengan pembahasan ini.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat proses pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Selama proses wawancara, peneliti menganalisis jawaban responden. Jika analisis menunjukkan jawaban responden kurang memuaskan, peneliti terus mengajukan pertanyaan hingga data tampak dapat diandalkan. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkesinambungan hingga tercapai kejenuhan data. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dengan model Miles dan Huberman dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut.⁶⁸

1. Pengumpulan data

Kegiatan utama dalam penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara mendalam, serta analisis

⁶⁷ M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 157-158.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*,... hlm. 74.

dokumen. Selain itu, sering kali digunakan kombinasi dari ketiga metode ini, yang dikenal sebagai triangulasi⁶⁹.

2. Reduksi data

Pengurangan proses pengumpulan data penelitian memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam menerima informasi. Dengan demikian, peneliti dapat mencari data kapan saja dan dalam jumlah yang banyak. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti bersedia menerapkan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen yang relevan dengan subjek penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan direduksi untuk meninjau seluruh catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga dapat dirangkum secara lebih efektif⁷⁰.

3. Display data/ penyajian data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, diagram, interaksi antara kategori, alur, dan lain-lain, yang semua itu diungkapkan dalam format teks naratif⁷¹.

4. Tahap member Check (tahap penyimpulan dan verifikasi)

Tahap sertifikasi anggota adalah tahap akhir dari kegiatan penelitian. Pada tahap ini, dilakukan verifikasi data dengan memeriksa keabsahan dan kebenaran informasi yang telah dikumpulkan⁷². Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017) hlm. 324.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet I*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) hlm. 36.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hlm. 137.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*...hlm. 40.

kredibilitas hasil penelitian serta memperkuat data dan informasi yang telah diperoleh.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan mencakup berbagai aspek penting, seperti perencanaan, penulisan yang logis, serta pengorganisasian bab, judul, dan sub bagian. Menulis dengan pendekatan sistematis sangat krusial dalam konteks penulisan akademis, karena hal ini memudahkan pembaca untuk memahami dengan jelas kerangka dan garis besar isi dokumen. Seluruh sistem ini berfungsi untuk menghasilkan karya tulis yang terstruktur dengan baik.

Bab I berisi petunjuk penulisan tesis ini secara keseluruhan. Bab ini menjelaskan soal-soal penulisan tesis, yaitu. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, tinjauan pustaka, teori-teori terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori untuk memahami makna teori simbolik, meningkatkan pemahaman makna simbolik dalam tampilan foto-foto ulama serta data-data yang relevan dengan kajian penelitian.

Bab III berisikan hasil analisis data penelitian mengenai makna simbolik dari pemajangan foto ulama di kalangan Majelis Kajian Tauhid Tasawuf Kabupaten Nagan Raya.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran, merupakan bab terakhir yang menyimpulkan isi tesis beserta saran hasil penelitian.